



Resiliensi Sekolah Misi YATAPS Pasca Pandemi Covid-19: Penyesuaian, Tantangan, dan Peluang

Song Young Keun*, Pawennari Hijjang, Agustina Ivonne Poli, Gerdha K. I. Numberi

Program Doktor Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi Penulis: ocalepkim7@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Resilience, Informal Education, Mission School, YATAPS, Papua

How to Cite:

Keun, S. Y., Hijjang, P., Poli, A. I., Numberi, G. K. I. (2025). Resiliensi Sekolah Misi YATAPS Pasca Pandemi Covid-19: Penyesuaian, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13(1): 1-22.

DOI:

[10.31957/jeb.v13i1.4219](https://doi.org/10.31957/jeb.v13i1.4219)

ABSTRACT

This research examines the resilience of informal education at YATAPS Mission School in Papua after the Covid-19 pandemic. With the pandemic drastically changing the education landscape, informal education is seen as an effective alternative to formal learning. The study aims to understand how informal education adapts and functions in the post-pandemic situation and its impact on student learning. The research utilized anthropological qualitative methods, including interviews, observation, and document analysis. Students, teachers, and parents were purposively selected to gain diverse perspectives. The results indicate that informal education at YATAPS Mission School has successfully adapted to the post-Covid-19 situation, with various learning activities happening outside the classroom using local resources and community strengths. The findings highlight the role of informal education in complementing formal education, building character, strengthening social ties, and increasing parental involvement. Despite challenges like limited technology access, the school community found innovative solutions to ensure education continuity. This research is expected to inform education policy in Papua and guide future research on informal education.

Copyright © 2025 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Resiliensi, Pendidikan Informal, Sekolah Misi, YATAPS, Papua

Cara Mengutip:

Keun, S. Y., Hijjang, P., Poli, A. I., Numberi, G. K. I. (2025). Resiliensi Sekolah Misi YATAPS Pasca Pandemi Covid-19: Penyesuaian, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13(1): 1-22.

DOI:

10.31957/jeb.v13i1.4219

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketahanan pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS di Papua setelah pandemi Covid-19. Dengan adanya pandemi yang mengubah lanskap pendidikan secara drastis, pendidikan informal dipandang sebagai alternatif yang efektif untuk pembelajaran formal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan informal beradaptasi dan berfungsi dalam situasi pasca pandemi dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif antropologi, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Siswa, guru, dan orang tua dipilih secara purposif untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS telah berhasil beradaptasi dengan situasi pasca-Covid-19, dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan sumber daya lokal dan kekuatan masyarakat. Temuan ini menyoroti peran pendidikan informal dalam melengkapi pendidikan formal, membangun karakter, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan keterlibatan orang tua. Terlepas dari tantangan seperti akses teknologi yang terbatas, komunitas sekolah menemukan solusi inovatif untuk memastikan keberlangsungan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kebijakan pendidikan di Papua dan memandu penelitian pendidikan informal di masa depan.

Hak Cipta© 2025 JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

Adanya Pandemi Covid-19 memberikan tantangan serius bagi sektor pendidikan, termasuk pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS. Namun, dengan upaya bersama dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat, terus diformulasi mengatasi tantangan ini dan memastikan kelangsungan pendidikan yang berkualitas bagi para siswa di masa pandemi. Dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai berbagai bentuk perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan sosial salah satunya yaitu perubahan sosial yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki). Merupakan perubahan yang berlangsung tanpa direncanakan atau dikehendaki oleh masyarakat dan diluar jangkauan pengawasan masyarakat (Er, 2012).

Adanya pandemi Covid-19, membuat terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial- ekonomi masyarakat. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia merupakan salah satu contoh perubahan sosial yang tidak diharapkan atau tidak dikehendaki oleh masyarakat. Akibat pandemi ini banyak sektor ekonomi terdampak dan mengalami penurunan signifikan. Banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan, usaha kecil dan menengah gulung tikar, dan banyak masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi (Dephub, 2020). Selain itu, terjadi perubahan dalam kebiasaan dan pola interaksi sosial, seperti adanya pembatasan mobilitas, penerapan protokol kesehatan, dan pergeseran kegiatan belajar dan bekerja secara online atau jarak jauh. Semua perubahan ini secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat secara luas (Yatim, 2020). Pandemi Covid-19 telah mengguncang struktur

sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi dan beradaptasi dengan perubahan ini (Kurniawan, 2020). Akibat terus melonjaknya jumlah korban yang terpapar virus Covid-19 dalam setiap harinya, maka pemerintah menentukan kebijakan untuk masyarakat agar dapat menjaga jarak fisik (*Physical Distancing*), pembatasan aktivitas di kehidupan sosial masyarakat, dimana aktivitas seperti berkerja, sekolah, hingga ibadahpun dianjurkan untuk dilakukan di rumah. Hal ini guna memutus mata rantai penularan virus Covid-19.

Ketika kebijakan *Physical Distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berakhir, bukan berarti masyarakat akan kembali seperti semula. Justru ada beberapa kebiasaan baru yang muncul dan berdampak pada kehidupan masyarakat. Di mana, masyarakat akan tetap menjaga sebagian habit daring/*online* dari mereka. Menurut Sumaryanti dan Abdullah (2020) kebijakan ini membawa dampak yang sangat besar di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan yang lainnya. Sektor yang mendapat pengaruh terbesar adalah bidang ekonomi, karena tidak hanya dirasakan oleh perekonomian di bawah, melainkan seluruh lapisan di masyarakat.

Tidak hanya itu, pendidikan nonformal dan informal juga sangat terdampak sebagai lini yang selama ini memainkan peran penting dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat di luar lingkungan sekolah formal. Pendidikan nonformal melibatkan kegiatan pendidikan di luar sekolah seperti kursus, pelatihan, dan workshop, sedangkan pendidikan informal terjadi secara spontan dan tidak terstruktur seperti pembelajaran di lingkungan keluarga, masyarakat, atau tempat kerja. Ketiga jalur pendidikan ini saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif untuk pembentukan warga negara yang berpendidikan dan berkualitas di Indonesia (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Perbedaan antara pendidikan formal dan pendidikan informal yang paling mencolok adalah dalam proses pembelajarannya. Pendidikan formal dilaksanakan lebih menekankan sebagai proses pengajaran atau transfer pengetahuan (*teaching*). Proses ini biasanya terjadi dalam lingkungan sekolah yang diatur secara formal, dan sering disebut sebagai *schooling* atau proses sekolah. Di sisi lain, dalam pendidikan informal, proses pembelajarannya lebih menekankan sebagai proses pendidikan atau pengasuhan (*educating*), yang melibatkan mendidik dan membimbing (Mulyasa, 2013).

Namun, perlu diingat bahwa pendidikan formal, nonformal, dan informal saling melengkapi dalam membentuk pendidikan yang komprehensif bagi individu. Ketiganya memiliki peran dan nilai yang penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Siswono, dkk. 2019). Hal paling berat yang dihadapi pemerintah dan masyarakat saat pandemi Covid-19 adalah dampaknya terhadap aktifitas atau rutinitas pendidikan. Kementerian di berbagai negara telah mengambil langkah di setiap sekolah dan/atau universitas untuk melakukan pembelajaran melalui internet. Sebagian besar sekolah-sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi di Indonesia telah menutup sistem PBM (Proses Belajar Mengajar) yang dilakukan seperti biasanya menjadi sistem pembelajaran daring (*online*) (Muttaqin, dkk, 2021).

Pembelajaran daring bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan proses menghentikan penyebaran virus melalui interaksi langsung di antara orang banyak. Peralihan proses pembelajaran yang dulunya melalui tatap muka menjadi daring tentunya memaksa berbagai pihak untuk dapat mengikuti proses dan alurnya, supaya

sistem pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Namun ternyata, sistem ini tidak berjalan seefektif yang kita bayangkan, bahkan seluruh pihak mengalami kesulitan, tidak hanya siswa, orang tua, guru, dan pemerintah ikut merasakannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Peralihan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan menghentikan penyebaran virus melalui interaksi langsung di antara banyak orang, memang menghadirkan tantangan bagi berbagai pihak. Tidak hanya siswa, tetapi juga orang tua, guru, dan pemerintah ikut merasakan kesulitan dalam menjalankan sistem pembelajaran ini. Meskipun diharapkan dapat berjalan efektif, namun kenyataannya sistem ini belum sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan (Haryanto dan Wijayanti, 2020).

Pada konteks lembaga pendidikan YATAPS atau singkatan dari Yayasan Taman Peniel Sejahtera, kondisi seperti di atas juga sangat problematis. Yayasan ini terkonsentrasi dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan kesejahteraan sosial dan pendidikan sosial. Kegiatan sosial ini diselenggarakan karena melihat kondisi anak-anak Papua yang terabaikan seperti: putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, anak hasil hubungan gelap, mabuk-mabukan, mengalami perceraian, dan masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Maka SMY (Sekolah Misi YATAPS) mengambil langkah dengan membuka satu tempat penyantunan dan pembinaan mental juga spritual mereka. Sejak beroperasi Sekolah Misi YATAPS hingga menamatkan siswa, sekolah ini selalu mengirim alumninya kembali ke daerah asalnya dan banyak yang telah berhasil yaitu memiliki kehidupan yang lebih baik, seperti mendapat pekerjaan, dapat melanjutkan ke sekolah lanjutan bahkan ke perguruan tinggi.

Sekolah Misi YATAPS (SMY) adalah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pemulihan pribadi yang mengalami trauma masa lalu, masalah keluarga, ataupun masalah-masalah sosial kemasyarakatan. SMY dikategorisasi sebagai pendidikan informal yang diselenggarakan dalam konsep lingkungan keluarga, lembaga ini dikelola sejak 12 Juli 2004 dan beroperasi sampai sekarang. Dalam lingkup Yayasan ini, pegawai/pekerja, dapat hidup baik dalam komunitasnya dan melayani di gereja. Selama mengikuti program di SMY banyak siswa yang mengalami perubahan hidup (pemulihan). SMY beroperasi untuk pemulihan menyeluruhan, yaitu fisik, mental dan spiritual. Mereka yang berhasil, kemudian mengajak saudara-saudaranya yang memiliki nasib sama untuk ikut dalam program SMY. Lewat program ini kepribadian seseorang yang bermasalah ditampung dalam sebuah 'wadah' yang tidak saja menampung namun juga mengorganisir, sehingga setiap pribadi yang pernah memiliki jejak kepribadian yang buruk sebelumnya dapat mengalami perubahan melalui wadah ini.

Sebagaimana profil singkat SMY di atas, sekolah informal ini tidak luput dari intervensi kebijakan Pemerintah Provinsi Papua dalam melakukan pembatasan sosial khususnya yang diperketat sejak Maret 2020. Beberapa sekolah seperti SMY yang terbatas dalam kepemilikan layanan internet baik untuk sekolah maupun siswa mengalami kendala besar dalam mengikuti kebijakan pemerintah ini. Apalagi sebagian besar siswa SMY berasal dari keluarga miskin atau bahkan yatim piatu sehingga kehidupannya sangat bergantung pada sekolah atau yayasan ini. Akhirnya, muncul informasi diberbagai laman berita tentang menurunnya motivasi akademik anak-anak Papua. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk putus sekolah dan/atau kembali ke kampung-kampung pedalaman.

Sekolah Misi YATAPS, seperti sekolah-sekolah informal lainnya, harus beradaptasi dengan pembatasan interaksi sosial yang mengharuskan siswa untuk tetap

di rumah ketika Covid-19 belum bisa diatasi. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka, harus diubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini menghadirkan tantangan baru bagi siswa, guru, dan juga orang tua, terutama dalam hal akses terhadap teknologi dan koneksi internet yang terbatas. Selain itu, kebijakan-kebijakan tersebut juga berdampak pada kegiatan ekstrakurikuler dan sosial lainnya di sekolah, yang sering kali menjadi bagian integral dari pendidikan informal. Kegiatan seperti penggalangan dana, kunjungan lapangan, dan kegiatan sosial lainnya menjadi terbatas atau bahkan tidak dapat dilakukan sama sekali, sehingga mengurangi pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa di SMY.

Masalah pembelajaran komprehensif bagi siswa di SMY menyebabkan sekolah harus mengatur strategi untuk beradaptasi terhadap kondisi Covid-19. Mengingat kehadiran Covid-19 ini sebagai bencana yang tidak menentu. Pascabencana, seringkali kehidupan sosial-budaya masyarakat menghadirkan pola baru, yang kemudian disebut oleh Mulyanto (2013) dalam istilah kebudayaan bencana.

Menurut Mulyanto (2013) bencana seringkali menjadi kekuatan kohesif layaknya 'musuh bersama'. Kohesivitas bencana terutama berlaku dalam konteks bencana yang tergolong mendadak dampak kemunculannya (*rapid onset disaster*). Ketiba-tiba dan kedahsyatan guncangan sosio-psikologis bencana menghancurkan rutinitas dan membuat patahan dalam arus tatanan yang normal. Bencana yang demikian memunculkan liminalitas kolektif atau situasi abnormal sehingga perbedaan kelas, status, kasta, dan kebiasaan yang membeda-bedakan yang ada pada situasi normal sementara tertimbun oleh krisis tiba-tiba. Tetapi, seringkali orang-orang akan kembali ke kebiasaan lama dan menjalani hidup sesuai dengan tatanan sosial normal setelah peristiwa berlalu.

Baik saat bencana berlangsung dalam hal ini resiliensi, maupun pascabencana memunculkan praktek kehidupan baru dalam hal pendidikan, Sekolah Misi YATAPS menjadi lokus yang sangat menarik sebagai sebuah lembaga pendidikan yang terus berupaya mempertahankan eksistensinya. Sejauh mana SMY ini terus diakui dan tetap menjadi rumah pendidikan alternatif bahkan pasca Covid-19. Maka penelitian disertasi ini mengeksplorasi perubahan pola pelaksanaan pendidikan, tantangan dan peluang yang dihadapi, respon para siswa, guru, dan orang tua/masyarakat terhadap pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS setelah pandemi Covid-19. Dengan demikian artikel ini berfokus membahas mengenai Resiliensi Sekolah Misi YATAPS Pasca Pandemi Covid-19, yang secara spesifik melihat pola-pola penyesuaian yang dikembangkan, kemudian menilik tantangan apa saja yang dihadapi dan Peluang untuk pengembangan dan keberlanjutannya pasca adanya pandemic Covid-19.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif. Di mana peneliti mengumpulkan data secara mendalam terkait fenomena sosial yaitu kondisi pendidikan informal pasca pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini berfokus menggambarkan keadaan secara faktual bagaimana anak putus sekolah menyikapi makna pendidikan (informal) berdasarkan standar yang diciptakan oleh dirinya sendiri dan berlaku dimasyarakat. Pemilihan metode deskriptif bukan tanpa alasan, metode ini akhirnya mempermudah penyajian fakta melalui sebuah fenomena sosial yang tengah hidup di masyarakat melalui proses interpretasi peneliti.

Penelitian ini berfokus pada Sekolah Misi YATAPS, sebuah institusi pendidikan informal yang terletak di Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. Pemilihan informan didasarkan pada indikator-indikator seperti memiliki pengalaman, pengetahuan, atau pemahaman mendalam tentang Sekolah Misi YATAPS (SMY). Beberapa pertimbangan mengenai kriteria informan dalam penelitian ini dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan/Status
1.	Kim Chul Gu	Laki-laki	Guru
2.	Naomi	Perempuan	Guru
3.	Jhonah Lasol	Laki-laki	Guru
4.	Jerry Rafel Monim	Laki-laki	Guru
5.	Maria Pandin	Perempuan	Guru
6.	Dr. Melkias	Laki-laki	Guru
7.	Hengky Felle	Perempuan	Guru
8.	Genen Wanimbo	Laki-laki	Guru
9.	Harol Gobai	Laki-laki	Guru
10.	Philemon Pada Lapa	Laki-laki	Guru
11.	Jhon Marweri	Laki-laki	Guru
12.	Elinus Gombo	Laki-laki	Siswa
13.	Abion Salawala	Laki-laki	Siswa
14.	Papues Gombo	Laki-laki	Siswa
15.	Simon Urumban	Laki-laki	Siswa
16.	Randi Payoka	Laki-laki	Siswa
17.	Tunding Wanimbo	Laki-laki	Siswa
18.	Mison Waip	Laki-laki	Siswa
19.	Yustus Wama	Laki-laki	Siswa
20.	Antonius	Laki-laki	Masyarakat
21.	Yuliana	Perempuan	Masyarakat
22.	Margaretha	Perempuan	Masyarakat
23.	Anton	Perempuan	Masyarakat

Sumber: Olah Data Peneliti, tahun 2023-2024

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan, wawancara mendalam dan fokus grup diskusi secara bertahap sejak Agustus 2023 sampai dengan Agustus 2024. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS setelah pandemi Covid-19. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data empiris terkait keberlanjutan, perubahan, dan pengaruh pandemi Covid-19 terhadap eksistensi pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS. Observasi ini juga bertujuan untuk memahami dinamika interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan informal. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan, selain mengamati. Peneliti mencatat bagaimana proses belajar-mengajar berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas, serta keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam pendidikan informal. Beberapa hal yang menjadi konsentrasi pengamatan seperti mengamati bentuk-bentuk pendidikan informal yang dilakukan di Sekolah Misi YATAPS, melihat interaksi antara guru, siswa, orang tua,

dan komunitas sekolah dalam mendukung pendidikan informal pasca-Covid-19, serta mengamati metode yang digunakan guru dalam proses pendidikan informal, apakah terdapat adaptasi pasca-pandemi dalam hal pendekatan, materi, atau alat pembelajaran.

Wawancara digunakan untuk menggali lebih jauh mengenai pandangan dan pengalaman seseorang yang terlibat dalam pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS pasca-pandemi Covid-19. Tujuan dari wawancara adalah memahami secara mendalam bagaimana pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS terus eksis setelah pandemi Covid-19, dari sudut pandang berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Wawancara juga bertujuan untuk menggali tantangan, adaptasi, serta peran komunitas dalam mempertahankan pendidikan informal. Informan-informan yang diwawancarai meliputi: Guru dan Kepala Sekolah untuk mendapatkan perspektif mengenai bagaimana pendidikan informal diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar pasca-pandemi, serta tantangan yang dihadapi; Siswa untuk mengetahui pengalaman langsung mereka dalam mengikuti kegiatan pendidikan informal setelah pandemi, termasuk metode pembelajaran yang diterima dan interaksi sosial di sekolah; Orang Tua untuk memahami peran mereka dalam mendukung pendidikan informal anak-anaknya dan bagaimana perubahan situasi pasca-Covid-19 mempengaruhi partisipasi mereka; Masyarakat setempat/tokoh masyarakat untuk melihat bagaimana masyarakat sekitar berperan dalam mendukung pendidikan informal dan apakah terdapat perubahan dukungan atau keterlibatan setelah pandemi. Wawancara dilakukan secara langsung di Sekolah Misi YATAPS, beberapa juga dilakukan secara daring melalui media komunikasi yang tersedia (misalnya, telepon atau *video call*). Wawancara juga menggunakan instrumen wawancara berupa panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan kategori informan. Alat bantu lainnya juga seperti perekam suara dan catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam dan mendokumentasikan jawaban dari responden secara akurat.

FGD digunakan untuk mengumpulkan pandangan dari berbagai pihak terkait eksistensi pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS setelah pandemi Covid-19. Diskusi kelompok ini membuat peneliti mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang peran berbagai aktor, tantangan yang dihadapi, serta inovasi yang telah diterapkan dalam pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS. FGD dilaksanakan dalam kelompok yang terdiri dari 6-10 orang per sesi, dengan durasi diskusi sekitar 1,5 hingga 2 jam. Panduan diskusi dalam FGD akan mencakup beberapa tema utama yang relevan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dari FGD akan dianalisis secara tematik. Setiap pendapat dan perspektif partisipan akan dikategorikan berdasarkan tema yang muncul selama diskusi. Dengan melibatkan berbagai pihak melalui FGD, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan holistik terkait eksistensi pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS. FGD juga memberikan kesempatan menguji temuan dari metode lain, seperti observasi dan wawancara, konsisten dengan pandangan kolektif yang diungkapkan selama diskusi.

Teknik analisa data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah Mengelompokkan data atau *display* data. Reduksi data, dengan menganalisis data secara keseluruhan kemudian memberikan penilaian sesuai dengan tema, untuk mencari bagian-bagian yang saling terkait agar lebih sederhana, sehingga bagian-bagian data yang tidak diperlukan dipisahkan dengan data yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti dan Interpretasi data dalam penelitian ini, ditafsirkan dan dikelompokkan semua data agar tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan akibat adanya perbedaan-perbedaan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2008). Proses

transkripsi data selalu dibuat setiap kembali dari lapangan, baik observasi maupun wawancara, dan hanya data yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti yang dikumpulkan, penjelasan kausal kontekstual yang empirik memberikan pedoman peneliti dapat berupaya membuat penjelasan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam masalah penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Sekolah Misi YATAPS, sebagai lembaga pendidikan informal, memiliki pendekatan unik dalam melaksanakan program pendidikan sebelum pandemi COVID-19. Pendidikan informal di sekolah ini menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa melalui berbagai kegiatan di luar kurikulum formal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, YATAPS berusaha menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung. Salah satu metode yang diterapkan di Sekolah Misi YATAPS adalah pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam berbagai proyek komunitas yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pelayanan doa bersama. Semua ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sambil memberikan dampak positif bagi komunitas. Sekolah Misi YATAPS juga mengadakan berbagai program yang mendukung minat dan bakat siswa. Kegiatan seni, olahraga, dan keterampilan praktis seperti memasak atau kerajinan tangan menjadi bagian integral dari pendidikan informal di sekolah ini. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut, siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga membekali diri mereka dengan kemampuan yang bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

Komunitas di luar di Sekolah Misi YATAPS juga berperan penting dalam pendidikan. Misalnya saja orang tua, bagi yang masih memiliki, atau anggota masyarakat lain yang juga dilibatkan dalam proses belajar mengajar, menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kepemilikan terhadap pendidikan yang diterima siswa. Sebelum pandemi, suasana kebersamaan dan kolaborasi ini sangat terasa, menjadikan pengalaman belajar di YATAPS lebih bermakna dan berkesan bagi semua pihak yang terlibat. Belum lagi dengan adanya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang terpisah dengan Sekolah Misi namun masih dalam satu naungan yayasan menjadikan intraksi siswa Sekolah Misi dan masyarakat semakin intensif. Sampai akhirnya terjadi pandemi COVID-19 dan memberikan dampak signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS. Kegiatan yang sebelumnya banyak melibatkan interaksi langsung, seperti pembelajaran berbasis proyek dan keterlibatan komunitas, harus dihentikan sementara waktu (tidak lama) dan coba dialihkan ke format daring namun tidak efektif dan berjalan. Keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur menjadi tantangan utama dalam melanjutkan program-program sekolah saat itu. Hal ini membuat pengalaman belajar siswa di luar kurikulum formal berkurang secara drastis, menghambat perkembangan keterampilan sosial, praktis, serta keterlibatan langsung mereka dengan masyarakat. Meski upaya adaptasi dilakukan, esensi pendidikan informal yang berbasis interaksi langsung sulit tergantikan selama pandemi.

Walaupun secara teknis beberapa pengajar dan peneloa Sekolah Misi merasa bahwa Covid-19 tidak berdampak langsung pada siswa, nyatanya tetap sajadilakukan

beberapa hal berhubungan dengan kebijakan pembatasan sosial oleh pihak yayasan. Beberapa merasakan betul dampak Covid-19, beberapa merasa tetap harus bertahan dengan sistem lama atau cara lama. Penutupan sekolah dan pembatasan sosial yang diberlakukan selama pandemi COVID-19 merupakan upaya untuk menekan penyebaran virus, namun juga membawa tantangan besar bagi sektor pendidikan. Sekolah-sekolah, termasuk lembaga Sekolah Misi YATAPS, terpaksa menghentikan kegiatan tatap muka dan beralih ke pembelajaran jarak jauh. Pembatasan ini tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran formal, tetapi juga menghambat kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang biasanya menjadi bagian penting dari perkembangan siswa. Upaya penutupan sekolah berdampak pada hilangnya interaksi langsung antara siswa, guru, dan komunitas, sehingga mengurangi pengalaman belajar yang komprehensif dan holistik. Selain itu, sekolah mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring.

Penerapan metode pendidikan jarak jauh selama pandemi memang dianggap sebagai solusi utama untuk menjaga keberlanjutan proses belajar-mengajar ketika pembatasan sosial diberlakukan. Sekolah-sekolah, termasuk Sekolah Misi YATAPS, mencoba beralih ke platform daring seperti video *conference* (*zoom meeting*) dan modul elektronik untuk materi. Namun sekali lagi, metode ini belum dianggap tepat untuk konteks Sekolah Misi YATAPS mengingat keterbatasan sarana dan prasarana untuk melangsungkan pembelajaran daring. Untuk itu, sekolah tetap berusaha menggunakan metode luring seperti pengiriman modul atau bahan belajar cetak bagi siswa yang masih dapat dijangkau. Penerapan pendidikan jarak jauh menghadapi tantangan besar. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan akses teknologi, di mana tidak semua siswa memiliki perangkat seperti laptop atau smartphone (HP), serta akses internet yang memadai (Rahmat, dkk, 2021; Susanto, 2021). Di daerah terpencil atau dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung, hal ini menjadi hambatan signifikan (Maulido, dkk, 2024; Marwanto, A. (2021). Selain itu, keterbatasan infrastruktur sekolah dan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital juga menjadi kendala dalam memberikan pembelajaran yang efektif di Sekolah Misi YATAPS. Di sisi lain, kurangnya interaksi langsung antara siswa dan guru membuat proses pembelajaran menjadi lebih kaku dan kurang dinamis (Elizah, dkk, 2022; Magdalena, dkk, 2021). Motivasi siswa seringkali menurun dan pengawasan belajar menjadi semakin terbatas (Istiningrum & Setyorini, 2022; Kanzunudin & Ardianti, 2021). Tantangan-tantangan ini menjadikan penerapan pendidikan jarak jauh sebagai proses yang kompleks, yang membutuhkan adaptasi terus-menerus baik dari pihak sekolah, guru, siswa, maupun lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Pandemi COVID-19 dan peralihan ke pendidikan jarak jauh sangat mempengaruhi akses dan partisipasi siswa. Sebagaimana diketahui bahwa di Sekolah Misi YATAPS banyak siswa yang kesulitan mengikuti program karena keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan internet. Kesenjangan digital ini menyebabkan ketidakmerataan partisipasi, di mana siswa yang tinggal dekat dengan sekolah cenderung masih dapat mengakses kegiatan yang berhubungan dengan sekolah dan/atau yang tinggal asrama, namun tidak bagi mereka yang jauh di kampung-kampung pedalaman. Semula program-program pendidikan informal melibatkan interaksi langsung, seperti kegiatan komunitas, akhirnya mengalami penurunan partisipasi. Akibatnya, banyak siswa kehilangan kesempatan untuk belajar secara holistik, yang mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan praktis mereka.

Dengan demikian, pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS, percepatan adopsi teknologi dan peningkatan keterampilan digital di kalangan guru dan siswa sulit untuk dioptimalisasi mengingat keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun menghadirkan tantangan, pandemi juga membuka peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel misalnya saja model *blended learning* atau metode campuran daring-luring. Keterampilan belajar mandiri dan inisiatif partisipasi sangat vital. Dengan pengalaman ini, YATAPS terus berusaha beradaptasi, semakin mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan dengan lebih tangguh dan inovatif.

3.2. Penyesuaian Pola Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Misi YATAPS Pasca Pandemi

Adaptasi teknologi dalam dunia pendidikan telah menjadi kebutuhan yang mendesak di era digital saat ini, khususnya pasca pandemi Covid-19. Teknologi telah membuka peluang baru bagi berbagai lembaga pendidikan, termasuk Sekolah Misi YATAPS, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran informal. Dengan memanfaatkan teknologi, seharusnya YATAPS dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap materi pendidikan dan sumber belajar yang sebelumnya sulit dijangkau. Berbagai platform online, aplikasi edukasi, dan perangkat teknologi lainnya dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi, melacak perkembangan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.

Selain itu, teknologi dapat mendukung proses kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas. Guru di Sekolah Misi YATAPS dapat menggunakan teknologi untuk merancang metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, seperti menggunakan platform video konferensi untuk diskusi kelompok, memanfaatkan media sosial untuk berbagi materi, atau membuat kuis interaktif untuk meningkatkan minat siswa. Teknologi juga memungkinkan komunikasi yang lebih mudah dan cepat antara guru, siswa, dan komunitas, sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mendukung perkembangan pendidikan di lingkungan informal. Kesemua hal di atas hanya dapat terjadi jika adaptasi teknologi di Sekolah Misi YATAPS berjalan dengan baik dari awal. Teknologi tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam membangun rasa ingin tahu dan kemandirian belajar yang penting untuk perkembangan masa depan anak-anak.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap cara penyampaian materi pendidikan. Penyesuaian materi untuk pembelajaran digital menjadi kebutuhan penting seiring dengan semakin tingginya ketergantungan masyarakat pada teknologi dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Materi pembelajaran yang sebelumnya disampaikan secara konvensional kini harus diubah dan disesuaikan agar relevan dan mudah diakses melalui media digital. Dengan begitu, pendidikan informal dapat tetap relevan dan efektif di era digital ini (Paramansyah & Parojai, 2024; Lestyaningrum, dkk, 2022).

Salah satu penyesuaian utama adalah transformasi materi ajar menjadi format digital yang lebih interaktif dan fleksibel. Materi cetak seperti buku teks dan modul pembelajaran kini dikonversi menjadi e-book, presentasi interaktif, video tutorial, dan bahkan aplikasi mobile yang memudahkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Materi pembelajaran juga dapat disampaikan melalui platform e-learning yang memungkinkan pengajar untuk mengunggah konten multimedia, forum diskusi, hingga kuis daring. Format ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik,

tetapi juga menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang lebih nyaman menggunakan perangkat digital (Lestyaningrum, dkk, 2022; Hidayati, 2022).

Selain penyesuaian format, kurikulum juga harus diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan era digital. Pendidikan informal, yang sering kali lebih fleksibel dan tidak terikat oleh struktur formal, memungkinkan adanya pembaruan kurikulum secara lebih cepat untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan keterampilan pasar. Kurikulum mencakup pengajaran keterampilan digital, literasi media, dan keamanan siber yang menjadi esensial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi yang diajarkan juga lebih kontekstual, dengan menekankan pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi menggunakan teknologi sebagai alat pendukung. penyesuaian materi dan kurikulum untuk konteks digital merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan informal tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan masa kini. Teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan dampak yang luas bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan di masa depan (Budiharto, dkk, 2019).

Secara tidak langsung, sebenarnya Sekolah Misi YATAPS menerapkan metode pengajaran kombinasi antara tatap muka dan daring (*blended learning*) walaupun proporsi tatap muka lebih besar dari pada daring. Metode *blended learning* memadukan kelebihan dari pertemuan langsung, di mana siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sekelas, dengan fleksibilitas pembelajaran daring yang memungkinkan siswa belajar mandiri dari mana saja. Dalam kelas tatap muka, siswa mendapatkan bimbingan langsung dari guru, sementara melalui pembelajaran daring, akan diintruksikan belajar melalui saluran televon untuk mengerjakan berbagai tugas.

Penggunaan metode kombinasi ini sangat cocok diterapkan di YATAPS karena memungkinkan fleksibilitas dalam jadwal belajar, menjangkau siswa di daerah terpencil, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan minat dan partisipasi mereka. Pendeta Dr. Melkias juga menegaskan bahwa metode ini juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara lebih efisien melalui alat digital, sambil tetap memberikan dukungan dan perhatian langsung melalui interaksi tatap muka. Hasilnya, siswa dapat menikmati pengalaman belajar yang lebih seimbang, interaktif, dan berkelanjutan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, frekuensi dan pola interaksi antara guru dan siswa mengalami perubahan signifikan. Di era digital saat ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka di ruang kelas, tetapi meluas melalui platform daring seperti pesan instan, video konferensi, dan aplikasi pendidikan. Hal ini memungkinkan guru dan siswa untuk berkomunikasi lebih sering dan lebih fleksibel, baik di dalam maupun di luar jam belajar formal. Guru dapat memberikan umpan balik, menjawab pertanyaan, atau memberikan tugas melalui media digital, yang memungkinkan siswa mendapatkan bimbingan kapan saja.

Dalam materi FDG juga dibahas perihal pola komunikasi yang menjadi lebih interaktif dan dua arah, dengan siswa lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi daring. Selain itu, alat digital mempermudah guru untuk memantau perkembangan individu siswa secara lebih personal,. Dengan adanya perubahan ini, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dinamis, di mana komunikasi dapat berlangsung secara terus-menerus. Namun, semua hal yang didiskusikan ini hanya dapat terwujud jika sekolah telah ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai,

serta siswa dari seluruh wilayah dapat menjangkau internet. Pasalnya masih banyaknya siswa berasal dari kampung-kampung pedalaman Papua.

Pasca pandemi, peran komunitas dan orang tua dalam pendidikan informal untuk Sekolah Misi semakin penting. Jika pandemi memaksa banyak sekolah untuk beralih ke model pembelajaran daring dan sebagian memaksa siswa untuk pulang kembali ke kampung-kampung mereka, pada akhirnya peran dari keluarga dan komunitas dalam mendukung proses belajar di rumah dan memotivasi untuk kembali ke asrama sekolah menjadi sangat penting. Orang tua kini tidak hanya berperan sebagai pendukung moral, tetapi juga menjadi fasilitator utama dalam memastikan anak-anak terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan informal, orang tua sering kali berperan langsung dalam membantu anak mengakses materi, mengatur waktu belajar, atau memberikan dorongan motivasi agar anak kembali menjalani asrama.

Komunitas masyarakat juga memainkan peran yang krusial, terutama dalam memperluas akses ke sumber daya pendidikan bagi anak-anak yang mungkin mengalami keterbatasan dalam hal teknologi atau konektivitas. Banyak inisiatif komunitas yang muncul untuk menyediakan akses ke internet, perangkat digital, serta menciptakan ruang belajar yang aman kedua di lingkungan sekitar. Kelompok masyarakat, organisasi lokal, hingga pusat-pusat komunitas bekerja sama untuk menyediakan sumber daya yang mendukung proses belajar informal di luar kelas.

Selain itu, para partisipan dan informan menjelaskan bahwa komunitas masyarakat juga harus berperan dalam membangun solidaritas sosial dan mendukung kolaborasi. Dengan adanya kelompok belajar misalnya, komunitas dapat membantu mengurangi beban individual keluarga dalam mendampingi anak-anak belajar. Kolaborasi antara komunitas dan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan materi yang berkualitas, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan pasca pandemi.

Dengan demikian, peran aktif komunitas dan keluarga tidak hanya memberikan dukungan praktis, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan informal yang inklusif dan berkelanjutan, yang memungkinkan anak-anak untuk terus berkembang meskipun berada di luar ruang kelas mereka. Sekolah Misi YATAPS akhirnya tidak hanya menjadi arus utama tetapi menjadi komplementer untuk menciptakan generasi Papua yang cerdas, beretika, dan beriman.

Pandemi COVID-19 telah membawa banyak tantangan, namun juga membawa dampak positifnya. Salah satunya adalah peningkatan literasi teknologi di kalangan guru dan siswa di Sekolah Misi YATAPS. Hal ini diungkapkan dalam salah satu sesi FGD bahwa selama masa pandemi, kebutuhan pembelajaran memaksa guru untuk beradaptasi dengan berbagai teknologi, seperti video konferensi menggunakan zoom meeting, aplikasi pembelajaran, dan proses pengiriman file elektronik menggunakan handphone. Proses ini mempercepat penguasaan keterampilan digital yang sebelumnya mungkin tidak terlalu dikuasai oleh banyak guru.

Bagi siswa, pandemi sebenarnya juga membuka peluang untuk lebih terlibat dengan teknologi. Keterlibatan mereka dalam penggunaan perangkat seperti handphone, laptop, dan aplikasi daring berpotensi meningkatkan kemampuan mereka dalam navigasi digital dan literasi teknologi. Siswa di Sekolah Misi YATAPS belum begitu familiar dengan berbagai alat belajar mandiri dan mampu menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Secara keseluruhan, pandemi mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih melek teknologi, namun tidak demikian di YATAPS. Seharusnya melalui

literasi teknologi, guru dan siswa lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran informal yang lebih interaktif, efektif, dan berkelanjutan. Harapan ini kerap disuarakan oleh para informan maupun partisipan FGD dalam sesi diskusi dengan tema teknologi.

Pandemi COVID-19 telah memberikan kesadaran yang signifikan untuk menyadari pentingnya teknologi dalam proses pendidikan informal di Sekolah Misi YATAPS. Selain guru, para siswa juga harus dipaksa untuk lebih proaktif dalam mengelola waktu dan tanggung jawab mereka sendiri tanpa pengawasan langsung. Hal ini merupakan konsekuensi dari sistem daring/online dalam pengembangan kemampuan siswa untuk belajar mandiri, memecahkan masalah, dan mencari solusi sendiri melalui sumber daya digital yang tersedia.

Di Sekolah Misi YATAPS, siswa telah didorong untuk menggunakan berbagai platform pembelajaran daring dan aplikasi digital yang memungkinkan mereka mengakses materi kapan saja. Sekali lagi, hasilnya belum maksimal karena banyak hambatan yang kompleks. Jika saja proses adaptasi teknologi terjadi, maka siswa Sekolah Misi YATAPS akan dapat memilih waktu belajar dan menavigasi sumber daya secara mandiri, serta meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar mereka. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengatur prioritas, menetapkan tujuan belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.

Selain itu, keterampilan berpikir kritis dan kemandirian dalam pengamatan juga mengalami dapat mengalami peningkatan jika optimalisasi adaptasi dapat dilakukan. Siswa akan lebih sering mencari materi tambahan secara online, menggunakan e-book, video tutorial, dan forum diskusi untuk memperdalam pemahaman mereka.

Sejak pandemi dan pasca pandemi Sekolah Misi YATAPS melihat potensi besar dalam pengembangan model *blended learning* secara permanen untuk masa depan pendidikan informal. Hal ini diungkap dalam sesi diskusi (FGD) yang dilakukan bersama guru dan stakeholders setempat. Menurut beberapa responden, pengalaman selama pandemi telah menunjukkan bahwa kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi siswa dan guru. *Blended learning* memungkinkan siswa untuk mengakses materi pendidikan kapan saja dan di mana saja melalui platform digital, sementara interaksi tatap muka tetap memberikan bimbingan langsung dan membangun hubungan personal yang penting dalam proses belajar (Rohana & Syahputra, 2021; Bhakti & Kurniawan, 2020).

Rencana pengembangan model *blended learning* secara permanen di YATAPS juga memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan individu siswa. Jhonah Lasol juga mengungkap hal sama saat sesi FGD. Dalam pendidikan informal, fleksibilitas dan personalisasi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka. Melalui model ini, siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati secara lebih mendalam, sementara sesi tatap muka dapat digunakan untuk diskusi kelompok, penguatan konsep, dan pengembangan keterampilan sosial.

Selain itu, rencana adopsi permanen *blended learning* juga membuka peluang bagi YATAPS untuk memperluas jangkauan pendidikan. Siswa di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses fisik ke sekolah dapat tetap terlibat dalam proses belajar melalui media digital. Ini akan membuat pendidikan lebih inklusif dan memungkinkan YATAPS menjangkau lebih banyak siswa yang memerlukan pendidikan berkualitas meskipun tidak berada di lingkungan sekolah formal.

Dengan pengembangan infrastruktur digital yang berkelanjutan dan pelatihan guru yang tepat, para pengurus Sekolah Misi YATAPS percaya bahwa dapat menjadikan model *blended learning* sebagai pendekatan jangka panjang yang tidak hanya menyesuaikan dengan tantangan masa kini, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan yang semakin terhubung secara digital.

Sekolah Misi YATAPS menyadari pentingnya memperkuat kapasitas sekolah dan komunitas dalam menghadapi situasi krisis di masa depan. Pengalaman pandemi COVID-19 telah menunjukkan betapa vitalnya kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat yang mengganggu proses pendidikan. Oleh karena itu, YATAPS berkomitmen untuk membangun sistem yang lebih tangguh dan adaptif, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas, agar siap menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Guru-guru di YATAPS terus diberikan pelatihan untuk menguasai teknologi pendidikan dan model pembelajaran daring, sehingga mereka dapat dengan cepat beralih ke pembelajaran jarak jauh jika krisis kembali terjadi. Sistem komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua juga akan diperkuat melalui platform digital, memastikan bahwa informasi penting dapat disebarluaskan dengan cepat dan efisien.

Di sisi komunitas, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan organisasi lokal menjadi kunci untuk memperkuat daya tahan pendidikan di masa krisis. Komunitas dapat berperan aktif dalam menyediakan akses ke sumber daya pendidikan, seperti pusat belajar bersama yang dilengkapi teknologi, atau inisiatif lokal yang mendukung siswa dari keluarga kurang mampu. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga akan terus didorong, dengan fokus pada membangun keterampilan untuk mendukung anak-anak belajar di rumah. Dengan mempersiapkan sekolah dan komunitas secara menyeluruh, Sekolah Misi YATAPS berupaya menciptakan lingkungan yang lebih tangguh dan responsif. Langkah-langkah ini akan membantu mengurangi dampak negatif krisis terhadap pendidikan, menjaga kesinambungan pembelajaran, serta memperkuat solidaritas sosial di Sekolah Misi YATAPS.

3.2. Tantangan dan Peluang Sekolah Misi YATAPS sebagai Pendidikan Informal Pasca Covid-19

3.2.1. Tantangan yang Dihadapi Sekolah Misi YATAPS Pasca Covid-19

Pasca pandemi Covid-19, Sekolah Misi YATAPS menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam upaya untuk terus memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa-siswinya. Pandemi telah memaksa sekolah-sekolah untuk beralih ke pembelajaran daring dalam waktu yang singkat, dan meskipun pembelajaran tatap muka kini telah kembali dilaksanakan, dampak dari perubahan ini masih dirasakan. Salah satu tantangan terbesar adalah ketidakmerataan akses teknologi di kalangan siswa dan guru, yang semakin menonjol selama masa pembelajaran jarak jauh. Kesenjangan ini telah memperlambat proses pemulihan dan adaptasi, terutama di sekolah-sekolah yang melayani komunitas terpencil atau kurang mampu seperti Sekolah Misi YATAPS.

Selain itu, pandemi telah mengungkap dan memperparah ketidakmerataan dalam akses terhadap perangkat teknologi dan internet. Siswa dan guru di Sekolah Misi YATAPS masih berjuang dengan keterbatasan perangkat seperti laptop atau tablet, serta akses internet yang terbatas. Hal ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran daring selama pandemi, tetapi juga menghambat upaya sekolah untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi yang optimal masih menjadi cita-cita yang sulit diwujudkan tanpa adanya dukungan infrastruktur yang memadai.

Tantangan lainnya adalah pemulihan motivasi belajar di kalangan siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi kembali dengan pola pembelajaran tatap muka. Siswa yang terbiasa dengan fleksibilitas pembelajaran daring kini perlahan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditambah dengan keterbatasan dalam pelatihan guru untuk memadukan metode pembelajaran daring dan luring, yang idealnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa di Sekolah Misi YATAPS pasca Covid-19.

Tantangan keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi di kalangan siswa dan guru di Sekolah Misi, seperti yang sering ditemui di berbagai sekolah lain, dilatari oleh lima hal mendasar: (1) kurangnya infrastruktur internet, (2) ketidaktersediaan perangkat teknologi, (3) kemampuan dan literasi teknologi, (4) sumber daya pendidikan yang terbatas, (5) kendala biaya. Dalam sesi FGD kelimanya inilah sumber tantangan utama dalam hal teknologi di Sekolah Misi.

Pertama, di banyak daerah di mana Sekolah Misi beroperasi, infrastruktur internet yang layak mungkin belum tersedia. Hal ini menyebabkan koneksi yang lambat atau bahkan tidak ada akses internet sama sekali, membuat pembelajaran daring dan pemanfaatan sumber daya digital menjadi sangat terbatas. Bagi sekolah yang ingin memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran, keterbatasan ini menjadi hambatan besar.

Kedua, selain keterbatasan akses internet, tidak semua siswa dan guru memiliki perangkat teknologi yang memadai, seperti laptop, tablet, atau smartphone yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Kesenjangan ini memperbesar jurang digital antara mereka yang memiliki akses ke perangkat teknologi dan mereka yang tidak.

Ketiga, baik siswa maupun guru yang tidak terbiasa dengan teknologi cenderung mengalami kesulitan dalam memanfaatkan perangkat atau aplikasi teknologi untuk pembelajaran. Keterbatasan dalam literasi digital ini menambah tantangan, bahkan ketika perangkat atau akses internet tersedia, sehingga menurunkan efektivitas penggunaan teknologi.

Keempat, banyak sumber daya pendidikan modern yang hanya dapat diakses melalui internet, seperti buku elektronik, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif. Dengan keterbatasan akses internet, siswa dan guru di Sekolah Misi tidak dapat memanfaatkan sumber daya ini sepenuhnya, yang pada akhirnya membatasi variasi dan kualitas materi pembelajaran yang tersedia.

Kelima, pembelian perangkat teknologi, langganan internet, serta pelatihan untuk meningkatkan literasi teknologi sering kali memerlukan biaya yang tidak sedikit. Di banyak komunitas yang dilayani Sekolah Misi, anggaran untuk pendidikan sangat terbatas, membuat investasi dalam infrastruktur teknologi menjadi tantangan besar.

Pasca pandemi, Sekolah Misi YATAPS memang menghadapi tantangan besar dalam adaptasi terhadap penggunaan teknologi untuk pendidikan informal. Meskipun pandemi memaksa adopsi cepat teknologi dalam pembelajaran formal, banyak siswa dan guru yang masih belum terbiasa dengan pemanfaatan teknologi secara mandiri. Keterbatasan akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai membuat pembelajaran informal berbasis teknologi sulit untuk dijalankan secara merata. Akibatnya, banyak siswa tertinggal dalam kemampuan memanfaatkan sumber daya digital, seperti aplikasi edukasi atau platform pembelajaran online.

Selain itu, kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru menjadi penghalang utama dalam memaksimalkan teknologi untuk pendidikan informal. Banyak guru yang membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam aktivitas belajar yang tidak terstruktur, sementara siswa juga memerlukan bimbingan dalam memanfaatkan teknologi secara produktif di rumah. Sekolah Misi YATAPS harus menemukan cara untuk mendukung pengembangan kapasitas digital ini, baik melalui pelatihan tambahan bagi guru maupun penyediaan perangkat teknologi yang lebih terjangkau bagi siswa.

Tantangan lain yang muncul selain kesenjangan teknologi adalah juga kesiapan guru dan siswa. Tantangan terkait kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi perubahan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di Sekolah Misi YATAPS sangat signifikan. Pandemi memaksa perubahan mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring, yang menuntut guru dan siswa untuk beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi digital. Meski masa darurat sudah berakhir, dampak dari transisi tersebut masih terasa. Banyak guru yang sebelumnya belum terbiasa dengan teknologi harus mengejar ketinggalan dalam hal penguasaan alat-alat digital. Tantangan ini tidak hanya menyangkut penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memadukan metode pembelajaran daring dan luring dengan baik, mengingat pembelajaran hibrida kini semakin menjadi norma.

Sementara bagi siswa, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal motivasi dan konsistensi belajar. Selama pandemi, banyak siswa yang terbiasa dengan fleksibilitas belajar dari rumah. Kini, saat pembelajaran tatap muka kembali diterapkan, siswa dihadapkan pada kesulitan untuk kembali ke struktur dan disiplin yang lebih ketat. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat literasi digital yang sama, yang mengakibatkan kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran mereka. Tantangan ini semakin diperparah dengan keterbatasan akses perangkat dan internet di kalangan siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung. Hal ini menuntut sekolah untuk tidak hanya menyediakan pelatihan teknologi bagi guru, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung adaptasi siswa terhadap perubahan tersebut.

Tantangan sosial budaya juga memainkan peran tersendiri dalam upaya mengoptimalisasi pendidikan di Sekolah Misi YATAPS. Di antara yang paling kontras adalah hambatan budaya terhadap penggunaan teknologi sebagai salah satu tantangan yang cukup kompleks. Banyak komunitas masyarakat di tempat sekolah ini beroperasi yang memiliki nilai dan tradisi kuat yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung dan tatap muka, konteks Papua pada umumnya. Di lingkungan ini, pendekatan konvensional dalam pendidikan lebih dihargai, dan penggunaan teknologi dianggap sebagai sesuatu yang tidak esensial, bahkan terkesan mengganggu. Hal ini menimbulkan resistensi terhadap perubahan, baik dari sisi siswa, guru, maupun lingkungan masyarakat sekitar, yang cenderung mempertahankan metode pembelajaran yang sudah ada dan skeptis terhadap efektivitas teknologi dalam proses belajar-mengajar.

Selain itu, keterbatasan dalam literasi digital turut memperparah hambatan budaya ini. Bagi banyak siswa dan guru yang belum terbiasa dengan teknologi, ada perasaan bahwa perangkat digital dan internet lebih relevan untuk hiburan daripada pendidikan. Ketakutan terhadap dampak negatif penggunaan teknologi, seperti ketergantungan pada gawai atau distraksi dari media sosial, juga menjadi faktor yang membuat komunitas enggan mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan budaya ini, pada sesi FGD para partisipan menyampaikan

bahwa Sekolah Misi YATAPS perlu melibatkan masyarakat dalam diskusi yang lebih luas mengenai manfaat teknologi bagi pendidikan, sembari memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang terarah dan tetap menghormati nilai-nilai lokal.

Eksistensi pembelajaran pendidikan informal pasca pandemi juga memperoleh tantangan dari masyarakat. Masyarakat masih terbatas dalam mendukung pendidikan informal karena nilai-nilai tradisional lebih mengutamakan dan mengapresiasi pendidikan formal di sekolah (pemerintah) sebagai satu-satunya sumber pembelajaran yang sah. Di masyarakat terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, ada persepsi bahwa belajar hanya terjadi di ruang kelas dengan bimbingan guru secara langsung, sementara kegiatan belajar di luar sekolah kurang dianggap penting. Akibatnya, siswa tidak didorong untuk memanfaatkan kesempatan belajar informal yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka. Terlebih bagi mereka yang mengalami masalah-masalah sosial kerap didiskreditkan untuk tidak perlu sekolah apalagi masuk pendidikan informal seperti Sekolah Misi ini.

Selain itu, dalam masyarakat dengan keterbatasan sumber daya, pendidikan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui cara-cara yang lebih terstruktur dan formal. Masyarakat mungkin kurang memahami potensi pendidikan informal untuk meningkatkan keterampilan praktis atau mengasah kreativitas, atau memperbaiki diri setelah terjerus dalam kehidupan yang buruk. Dalam situasi seperti ini, teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk pendidikan informal juga sering dipandang sebagai sarana hiburan semata, sehingga masyarakat kurang mendukung penggunaan perangkat digital di luar konteks sekolah.

Tantangan terakhir yang dihadapi Sekolah Misi YATAPS pasca pandemi Covid-19 adalah masalah finansial. Keterbatasan anggaran untuk mendukung pembelian perangkat dan teknologi di Sekolah Misi YATAPS merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai sekolah yang melayani komunitas dengan kondisi ekonomi yang terbatas, anggaran operasional sekolah sering kali lebih difokuskan pada kebutuhan dasar seperti fasilitas fisik, gaji guru, dan bahan ajar konvensional. Hal ini membuat pengadaan perangkat teknologi seperti laptop, tablet, proyektor, dan infrastruktur pendukung internet menjadi sulit diwujudkan. Tanpa anggaran yang memadai, upaya untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran tidak dapat berjalan optimal.

Biaya perawatan dan pembaruan perangkat teknologi juga menjadi beban tambahan. Teknologi terus berkembang, dan perangkat yang ada membutuhkan pemeliharaan rutin serta pembaruan agar tetap relevan dan berfungsi dengan baik. Sekolah Misi YATAPS, dengan anggaran yang terbatas, sering kali harus memilih untuk menunda pembelian atau memperpanjang penggunaan perangkat yang sudah usang, yang pada akhirnya dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan ini juga memperparah kesenjangan digital antara sekolah ini dengan sekolah-sekolah lain. Menurut beberapa informan untuk mengatasi masalah ini, Sekolah Misi YATAPS memerlukan dukungan dari pemerintah, pihak swasta, atau organisasi nirlaba dalam bentuk hibah atau donasi perangkat teknologi, agar semua siswa memiliki akses yang setara terhadap pembelajaran digital.

Akhirnya, pasca pandemi Covid-19, Sekolah Misi YATAPS menghadapi berbagai tantangan dalam memastikan kelangsungan pendidikan yang berkualitas. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet, yang memengaruhi baik siswa maupun guru. Meskipun pandemi telah mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran, keterbatasan perangkat dan infrastruktur yang

memadai menjadi penghalang untuk mengintegrasikan teknologi secara penuh ke dalam sistem pendidikan. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, terutama bagi siswa yang tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Selain itu, resistensi budaya dan literasi digital yang rendah menambah kompleksitas adaptasi pasca-pandemi.

Di samping itu, pemulihan dari perubahan metode pembelajaran selama pandemi memunculkan tantangan baru dalam hal kesiapan guru dan siswa. Banyak siswa kesulitan beradaptasi kembali dengan pembelajaran tatap muka setelah terbiasa dengan fleksibilitas belajar daring. Sementara itu, para guru dihadapkan pada kebutuhan untuk menggabungkan metode pembelajaran daring dan luring dengan efektif, meski literasi digital mereka masih perlu ditingkatkan. Tantangan- tantangan ini memerlukan dukungan berkelanjutan, baik dalam hal sumber daya teknologi maupun pelatihan, agar Sekolah Misi YATAPS dapat terus memberikan pendidikan yang relevan dan inklusif di era pasca-pandemi.

3.2.2. Peluang yang Dihadapi Sekolah Misi YATAPS Pasca Covid-19

Selain tantangan, Sekolah Misi YATAPS juga menghadapi sejumlah peluang menarik setelah pandemi Covid-19 yang telah mengubah wajah pendidikan dunia saat ini. Dengan adanya pergeseran menuju pembelajaran daring dan hibrida, sekolah ini akhirnya memiliki kesadaran besar dalam potensi pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Peluang untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman juga terbuka lebar, termasuk integrasi keterampilan digital yang esensial untuk masa depan siswa.

Jika saja adopsi teknologi di Sekolah Misi YATAPS berjalan maksimal maka dapat berperan penting dalam meningkatkan literasi digital di kalangan siswa dan guru. Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki. Sehingga berdasarkan penjarangan aspirasi saat FGD para partisipan menjelaskan bahwa guru di Sekolah Misi YATAPS juga perlu dilengkapi dengan pelatihan dan pengembangan profesional dalam penggunaan teknologi. Dengan pengetahuan yang cukup, mereka dapat mengintegrasikan alat digital dalam proses pengajaran dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Selain itu, kolaborasi antara siswa dan guru dalam proyek berbasis teknologi dapat mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.

Selain pengadaan teknologi, sistem pembelajaran campuran (*blended learning*) juga berpeluang memajukan model pendidikan Sekolah Misi YATAPS yang selama ini masih dianggap tertinggal. Pengembangan metode pembelajaran campuran (*blended learning*) menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif bagi siswa. Metode ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, memanfaatkan kelebihan kedua pendekatan untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan menarik. Salah satu peluang utama dari *blended learning* adalah fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan tempat belajar. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara online, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Hal ini juga dapat mengurangi tekanan pada waktu dan ruang kelas, sehingga guru dapat lebih fokus pada interaksi langsung dan kegiatan kolaboratif saat bertemu dengan siswa secara fisik (Salim, 2023; Rusli, dkk, 2020).

Pengembangan *blended learning* juga dapat memfasilitasi penilaian yang lebih menyeluruh. Guru dapat menggunakan alat digital untuk memantau kemajuan siswa secara *real-time*, memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat. Dengan analisis data, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Potensi mereka dapat mengakses informasi dan materi secara mandiri, tidak lagi hanya mengandalkan guru. Dengan akses yang lebih luas ke sumber daya online, siswa memiliki kesempatan untuk belajar di luar materi yang diajarkan di kelas atau asrama. Ini mendorong rasa ingin tahu dan inisiatif untuk mengeksplorasi topik yang diminati secara mendalam (Junaedi & Sahliah, 2024; Qotrunnada & Khasanah, 2021).

Peluang lain pasca Covid-19 terhadap sekolah misi khususnya sekolah yang bergerak pada bidang pendidikan informal adalah pada peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan informal. Peluang tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan informal untuk pengembangan karakter dan keterampilan hidup semakin meningkat seiring dengan perubahan dinamika sosial dan ekonomi. Masyarakat kini menyadari bahwa pendidikan tidak hanya diperoleh di dalam ruang kelas formal, tetapi juga melalui pengalaman praktis, kegiatan komunitas, dan interaksi sehari-hari. Pendidikan informal menawarkan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan nilai-nilai moral, keterampilan interpersonal, serta kemampuan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Sekolah Misi semakin memperoleh simpati publik yang semakin positif. Terdapat perubahan persepsi tentang sekolah misi yang juga akhirnya dianggap penting selain pendidikan formal. Masyarakat juga mulai menyadari akan keterbatasan sistem pendidikan formal dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, khususnya bagi mereka yang putus sekolah atau menjadi korban sekolah-sekolah formal maka pendidikan informal seperti sekolah misi ini dianggap sebagai solusinya, nyatanya masyarakat mulai mengakui nilai dan kontribusi pendidikan informal.

Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Banyak orang menyadari bahwa pendidikan informal tidak hanya membantu individu untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter, kepemimpinan, dan kemampuan sosial. Simulasi kasus misalnya, dengan dukungan dari media sosial dan platform digital, informasi mengenai manfaat pendidikan informal semakin mudah diakses. Masyarakat kini dapat melihat contoh nyata keberhasilan individu yang mengandalkan pendidikan informal untuk mencapai tujuan karir dan kehidupan. Selain itu, program-program yang mengintegrasikan pendidikan informal ke dalam kurikulum pendidikan formal juga membantu menghilangkan stigma yang selama ini melekat pada pendidikan informal. Perubahan persepsi terhadap pendidikan informal membuka peluang bagi masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan belajar yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan pribadi serta profesional. Dengan demikian, pendidikan informal dapat menjadi alternatif yang signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya terdidik secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan dan sikap yang sesuai.

4. Kesimpulan

Proses Pasca pandemi Covid-19, Sekolah Misi YATAPS masih menjalankan pendidikan informal secara konvensional, terutama melalui tatap muka. Meskipun

pandemi sempat memaksa penggunaan teknologi, adopsi platform digital belum optimal karena keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan kebiasaan metode belajar tradisional. Sebagian besar siswa dan guru merasa lebih nyaman dengan pembelajaran langsung, menganggap interaksi tatap muka lebih efektif untuk memahami materi dan membangun karakter.

Tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan akses teknologi dan sarana prasarana. Banyak siswa dan guru tidak memiliki perangkat atau akses internet yang memadai, sehingga pembelajaran berbasis teknologi sulit dilakukan. Guru juga belum sepenuhnya terlatih dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, pengaturan pembelajaran tatap muka harus disesuaikan dengan protokol kesehatan, membatasi interaksi kelompok yang biasanya menjadi bagian penting dari pendidikan informal.

Namun, pandemi juga membuka peluang bagi Sekolah Misi YATAPS untuk mengembangkan keterampilan digital dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan pelatihan yang tepat dan peningkatan infrastruktur, sekolah dapat mengombinasikan metode tradisional dan teknologi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel. Kolaborasi dengan pihak luar dapat mendukung transformasi ini, memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Bhakti, C. P., & Kurniawan, S. J. (2020, September). Konsep psikoedukasi berbasis blended learning bagi remaja di masa pandemi COVID-19. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 52-60).
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2019). Pengaruh Teknologi Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4, 0. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 6(2), 96-144.
- Dephub. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap sektor transportasi*. Kementerian Perhubungan.
- Hidayati, D. (2022). *Sistem Informasi Pendidikan dan Transformasi Digital*. UAD PRESS.
- Er, N. D. (2012). *Modul Pembelajaran Sosiologi Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elizah, F., Warsah, I., Warlizasusi, J., Faishol, R., & Asha, L. (2022). Manajemen pembelajaran berbasis e-learning di masa pandemic COVID 19. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 051-072.
- Haryanto, E., & Wijayanti, I. (2020). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1162-1169.
- Istiningrum, N., & Setyorini, D. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring, Fasilitas Belajar Di Rumah, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Komputer Akuntansi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(8), 1-17.

- Junaedi, D., & Sahliah, S. (2024). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Metode Blended Learning Pasca Pandemi COVID-19 Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 11(1, April), 39-48.
- Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring Di Desa Sadang Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 9-20.
- Lestyningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., & Pratama, A. Y. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III. *Pandawa*, 3(1), 119-128.
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2097-2105.
- Maulido, S., Karmijah, P., & Rahmi, V. (2024). Upaya meningkatkan pendidikan masyarakat di daerah terpencil. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 198-208.
- Mulyanto, D. (2013). "Bencana Alam: Suatu Tinjauan Antropologis dengan Kekhususan Kasus-Kasus di Indonesia". *TIFA: Jurnal Ilmiah Etnografi Papua*.
- Mulyasa, E. (2016). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep, karakteristik, dan implementasinya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M., Idris, U., KFrank, S., Ilham, I., Akhmad, A., & Tibul, S. (2021, April). Cultural shock of college students on facing online learning system during pandemic COVID-19 in papua. In *Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia*.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Qotrunnada, A., & Khasanah, N. (2021). Blended learning: solusi model pembelajaran dimasa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of islamic elementary Education*, 1(1), 1-15.
- Rahmat, A., Isa, A. H., Ismaniar, M. P., & Arbarini, M. (2021). *Model Mitigasi Learning Loss Era Covid 19: Studi pada Pendidikan Nonformal Dampak Pendidikan Jarak Jauh*. Samudra Biru.
- Rohana, S., & Syahputra, A. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pasca New Normal Covid-19. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 48-59.

- Rusli, M., Hermawan, D., & Supuwingsih, N. N. (2020). *Memahami E-learning: Konsep, Teknologi, dan Arah Perkembangan*. penerbit andi.
- Salim, N. A. (2023). Blended Learning: Peluang Dan Tantangan Pelaksanaannya Pada Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal, 14(2)*, 1581-1591.
- Siswono, T. Y. E., Priyono, A., & Handayani, T. (2019). Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang, 1(1)*, 336-342. Tahun: 2019.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanti, A., & Abdullah, W. (2020). Dampak Kebijakan Physical Distancing dan PSBB terhadap Bidang Ekonomi dan Sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi, 5(2)*, 123-136.
- Susanto, H. P. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Tsaqiva publishing.
- Yatim, R. (2020). “Dampak perubahan sosial akibat pandemi Covid-19”. *Jurnal Sosial dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2(2)*, 228-237.